

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan abad 21 ditandai oleh pemanfaatan teknologi informasi di segala aspek kehidupan. Masyarakat terhubung secara digital, melampaui sekat-sekat geografis dan jarak. Kemajuan teknologi informasi sudah mempengaruhi segala aspek kehidupan, tidak terkecuali bidang pendidikan. Abad 21 menuntut pergeseran sumberdaya manusia (SDM) berketerampilan rendah menuju SDM berketerampilan tingkat tinggi, yaitu kreativitas, inovasi dan kebiasaan mencipta. Salah satu upaya untuk mewujudkan SDM abad 21 adalah melalui pendidikan. Murti (2015) menyampaikan di abad ke 21 ini pendidikan semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (life skills). Kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik di era globalisasi saat ini sering disebut juga dengan keterampilan abad 21. Upaya tersebut membawa konsekuensi bagi para pendidik untuk meningkatkan kompetensinya sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21. Pujiriyanto (2019) menyatakan bahwa pembelajaran abad 21 yang relevan dijadikan orientasi pembelajaran di Indonesia adalah (1) berpikir kritis dan penyelesaian masalah, (2) kreativitas dan inovasi, (3) pemahaman lintas budaya, (4) keterampilan berkomunikasi, literasi informasi dan media, (5) komputer dan literasi teknologi, informasi dan komunikasi, (6) keterampilan dalam karir dan kehidupan, seperti sikap luwes, adaptif, inisiatif, mampu berinteraksi dalam lintas budaya produktif dan akuntabel. Sesuai dengan pendapat

Greenstein (2012) bahwa pendidikan di era 4.0 memiliki tiga komponen pengembangan, meliputi kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Komponen berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Komponen bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi. Komponen hidup meliputi inisiatif, pengarahan diri, pemahaman global dan tanggung jawab sosial. Kompetensi guru di era 4.0 tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi mengutamakan pengembangan kompetensi abad 21 (Elizabeth, 2019).

Pendidik (guru) memainkan peran yang strategis dan menjadi garda terdepan dalam mewujudkan pembelajaran abad 21. Sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad 21, peran strategis guru abad 21 diantaranya lebih berfokus pada pengembangan keterampilan belajar peserta didik sebagai generasi digital, karena mereka bukanlah “gelas kosong” yang harus dijejali fakta dan konten materi., bertindak sebagai mentor, pendamping dan pelatih dengan berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif bersama peserta didik, mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan memanfaatkan teknologi digital 4.0, memerankan profesionalismenya, menunjukkan semangat etos kerja yang tinggi disertai dengan ketaqwaan dan keimanan yang mantap, menunjukkan keteladanan moral, bertindak luwes dan berorientasi ke depan, menerapkan prinsip bersaing dan bersanding (Pujiriyanto, 2019). Sementara Redhana (2019) mengemukakan peran guru abad 21 dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik, dimana guru berperan penting dalam mewujudkan hasil belajar peserta didik sesuai tuntutan abad 21, yaitu: keterampilan belajar dan inovasi, keterampilan teknologi, media dan

informasi, keterampilan hidup dan karir, dan keterampilan sosial dan lintas budaya. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa guru harus mampu memerankan kompetensinya secara utuh sesuai tuntutan pembelajaran abad 21, baik kompetensi professional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Pemerintah Indonesia telah dan sedang mengembangkan berbagai upaya untuk memenuhi kualitas pendidikan sesuai perkembangan abad 21, salah satunya adalah menetapkan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum 2013 pada dasarnya telah mengakomodasi pembelajaran abad 21 baik pada standar isi, standar proses maupun standar penilaiannya. Namun praktik di lapangan masih banyak ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam menerapkan kurikulum 2013 yang berorientasi pembelajaran abad 21. Misalnya dilihat dari standar proses, para guru masih belum optimal menerapkan proses pembelajaran kolaborasi yang berpusat pada peserta didik (Redhana, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru masih rendah. Danik Nuryani dan Ita Handayani (2020) mengungkapkan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih rendah dan menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran abad 21. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi professional guru berada pada skor 53,02 di bawah standar minimal nasional yaitu 55,0. Kompasiana.com (2021) juga melaporkan bahwa kompetensi guru Indonesia masih tergolong relative rendah).

Isu global penting dijadikan bahan pertimbangan dalam pembelajaran Pendidikan IPS karena tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik dengan segala indikator yang melekat. Muh. Sholeh, (2015) menyampaikan bahwa Pendidikan IPS harus mampu mengelola isu global tersebut menjadi sumber belajar dan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran Pendidikan IPS.

Ada beberapa isu global, Merry M. Merryfield (1997) mengemukakan pokok-pokok isu global yaitu penduduk dan keluarga berencana (population and family planning), hak asasi manusia (human right), hak rakyat menentukan pemerintahan sendiri (self determination), pembangunan (development), emigrasi, imigrasi dan pengungsian (emigration, immigration and refugees), kepemilikan bersama secara global (the global commons), kelaparan dan bahan pangan (bunger and food), perdamaian dan keamanan (peace and security), prasangka dan diskriminasi (prejudice and discrimination). Strategi pembelajaran Pendidikan IPS menghadapi isu global merupakan aspek penting yang menjadi tanggungjawab guru atau dosen di kelas. Dadang Supardan (2015) menekankan pentingnya pembelajaran IPS yang tangguh atau powerful learning area dalam rangka mewujudkan masyarakat yang demokratis dan warga dunia yang cinta dunia. Pendekatan saintifik dengan segala plus minusnya merupakan angin segar, terutama dalam pembelajaran IPS abad 21 karena guru punya kesempatan mengelola pembelajaran secara mandiri dengan menggali pengetahuan dan kreativitas siswa di kelas. Pendekatan saintifik juga mendorong, penguatan kapasitas guru dalam hal ini kompetensi guru menyikapi isu global dalam

pembelajaran IPS. Kompetensi tersebut menjadi tolak ukur kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai guru.

Rendahnya kompetensi guru akan dapat menurunkan kinerjanya. Harriyanti (2000) dalam Ria Widarsih dan Nahiyah Jaidi faraz (2016) mengungkapkan bahwa rendahnya kinerja guru dapat dilihat dari fenomena-fenomena di lapangan antara lain masih ada sebagian guru kurang mampu membuat perencanaan pengajaran dengan baik, kurang terampil menggunakan media pembelajaran, kurang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, kurang mampu menentukan metode dan model pembelajaran yang tepat, dan kurang menguasai materi yang diajarkan. Guru dalam melaksanakan pembelajaran harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, tetapi di lapangan tidak semua guru memiliki keempat kompetensi tersebut (Republika, 2019).

Permasalahan belum optimalnya kompetensi guru juga terjadi dalam pembelajaran IPS. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat menarik dan sekaligus menantang dalam kurikulum. Menarik, karena bidang kajian IPS adalah aspek kehidupan manusia yang selalu berkembang secara dinamis, sementara dikatakan menantang, karena IPS masih dirasakan sebagai mata pelajaran yang membosankan, mata pelajaran lunak dan mata pelajaran yang tidak penting. Pembelajaran IPS dilaksanakan secara terpadu karena mata pelajaran IPS mengkaji secara terpadu kehidupan masyarakat sebagai sebuah sistem dan totalitas dari berbagai aspek kehidupan yang bersifat multidimensional. Sehingga pembelajaran IPS diharapkan mampu mengantarkan

dan mengembangkan kompetensi peserta didik kearah kehidupan masyarakat dengan baik dan fungsional, memiliki kepekaan sosial dan mampu berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi. Namun demikian, dalam konteks kurikulum sebagai realita proses pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, guru-guru IPS dirasa masih menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan strategi pembelajaran abad ke-21, yang meliputi: *Critical Thinking and Problem Solving Communication, Collaboration dan Creativity and Innovation* sebagaimana dituntut oleh kurikulum 2013 (Dadang Sundawa dan Yayah Rahyasih, 2018). Muhammad Kaulan Karima dan Ramadhani (2018) mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPS di persekolahan, yaitu: (1) pendekatan *teacher centered*; (2) mengajar berdasarkan buku teks; (*textbook centered*); (3) dominasi ekspositori; (4) posisi guru yang masih *transfer of knowledge*; (5) tumbuhnya budaya belajar verbalistik; (6) Evaluasi yang berorientasi pada kognitif tingkat rendah.

Sriartha dan I Wayan Kertih (2019) mengungkapkan masalah yang senada dimana kelemahan praktik dalam pembelajaran IPS dewasa ini, masih menitikberatkan pada aspek akademik, sehingga kurang kontekstual dan belum mampu memfasilitasi siswa untuk menggunakan teknologi modern secara kritis sesuai dengan budayanya. Sifat akademik ditandai dengan penekanan pada materi (konten), bukan pada kompetensi, kurangnya berorientasi pada penajaman berpikir logis, kreatif dan kritis, kurangnya pengembangan gairah rasa ingin tahu, kurangnya aktivitas pemecahan masalah dan kurangnya pengembangan keterampilan sosial. Permasalah-permasalahan dalam pembelajaran IPS

sebagaimana diungkapkan tersebut dapat dijadikan representasi yang menggambarkan masih rendahnya kompetensi guru IPS.

Munculnya permasalahan kompetensi guru (IPS) disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks, dimana faktor-faktor tersebut dapat direduksi menjadi dua faktor utama, yaitu faktor yang bersumber dari guru itu sendiri (faktor internal) dan faktor yang bersumber dari luar diri guru (faktor eksternal). Berbagai penelitian juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi atau kinerja guru cukup beragam. Saripudin (2014) menemukan bahwa faktor kepemimpinan sekolah, sikap terhadap profesi dan motivasi kerja berkontribusi positif secara simultan sebesar 70% terhadap kompetensi profesional guru. Ideswal, dkk. (2020) mengungkapkan bahwa iklim sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi terhadap kinerja guru sekolah dasar. Hasil penelitian lainnya adalah Darmawan Harefa (2020) menemukan bahwa motivasi kerja dan disiplin guru berkontribusi secara simultan sebesar 69,2% terhadap prestasi kerjanya. Prestasi kerja merepresentasikan kompetensi dan kinerja guru. Hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru tersebut masih beragam, karena itu diperlukan adanya penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor-faktor dominan yang menjadi penentu kompetensi guru.

Penelitian ini mengambil fokus kompetensi guru IPS SMP secara lebih komprehensif yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Faktor-faktor yang diteliti mencakup sejumlah faktor internal dan eksternal guru. Penelitian dilakukan di

Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti kompetensi guru IPS SMP beserta faktor-faktor yang mempengaruhi. Di samping itu, Kota Singaraja yang terletak di Kabupaten Buleleng sebagai kota Pendidikan akan memberi cerminan tentang kompetensi guru IPS di Kabupaten Buleleng dan Provinsi Bali.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang teridentifikasi sejumlah permasalahan penelitian, sebagai berikut.

1. Pembelajaran IPS yang berlangsung belum sepenuhnya memenuhi karakteristik pembelajaran abad 21, dimana pembelajaran masih berpusat pada pendidik (teacher centered), belum menggunakan pembelajaran saintifik, dan belum mengintegrasikan teknologi, pedagogik dan konten materi.
2. Rendahnya kompetensi dan kinerja guru IPS dalam mengelola pembelajaran baik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, keterampilan menggunakan media digital, kurang mampu menentukan strategi dan model pembelajaran inovatif sehingga kelas menjadi membosankan, serta kurang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru IPS bersifat kompleks dan beragam. Perlu adanya analisis yang lebih komprehensif

untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi kompetensi guru IPS.

4. Hasil belajar peserta didik masih rendah dan belum mencerminkan kompetensi belajar abad 21.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang teridentifikasi tersebut di atas memiliki ruang lingkup cukup luas sehingga perlu diadakan pembatasan masalah penelitian. Adapun batasan masalah penelitian ini adalah menganalisis tingkat kompetensi guru IPS dalam menerapkan pembelajaran abad 21, faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan profesinya. Lokasi penelitian dibatasi pada SMP di Kabupaten Buleleng Provinsi Bali.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian, sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kompetensi guru-guru IPS SMP dalam menerapkan pembelajaran abad 21 di Kabupaten Buleleng?
2. Bagaimana pengaruh faktor iklim organisasi sekolah, dalam menerapkan pembelajaran abad 21, terhadap kompetensi guru IPS SMP di Kabupaten Buleleng?
3. Bagaimana pengaruh motivasi kerja dalam menerapkan pembelajaran abad 21, terhadap kompetensi guru IPS SMP di Kabupaten Buleleng?

4. Bagaimana pengaruh kesejahteraan, guru dalam menerapkan pembelajaran abad 21, terhadap kompetensi guru IPS SMP di Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kompetensi guru IPS SMP dalam menerapkan pembelajaran abad 21 di Kabupaten Buleleng.
2. Menganalisis pengaruh faktor iklim organisasi sekolah, terhadap kompetensi guru IPS SMP di Kabupaten Buleleng.
3. Menganalisis pengaruh faktor faktor motivasi kerja guru, terhadap kompetensi guru IPS SMP di Kabupaten Buleleng.
4. Menganalisis pengaruh faktor kesejahteraan guru terhadap kompetensi guru IPS SMP di Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat penelitian

Hasil temuan penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis dalam upaya meningkatkan kompetensi guru IPS SMP. Adapun manfaat tersebut dapat digunakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam memperkaya teori tentang kompetensi guru dalam rangka meningkatkan kinerja guru IPS SMP dalam mengelola pembelajaran abad 21.

- b. Dapat menambah referensi lain yang membahas kompetensi guru IPS SMP dalam pembelajaran abad 21.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang meningkatkan kompetensi diri dalam rangka menerapkan pembelajaran abad 21. Meningkatnya kompetensi guru dalam pembelajaran bermanfaat bagi siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan.

b. Bagi sekolah

Khususnya kepada kepala sekolah, meningkatnya kompetensi guru, berakibat pada meningkatnya minat dan hasil belajar siswa, sehingga proses pembelajaran di sekolah berjalan lancar.

c. Para Pengambil Kebijakan Pendidikan

Yang terpenting pada pendidikan menengah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu alternative untuk merumuskan dan menerapkan kebijakan dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru-guru IPS.